

Pengaruh Jumlah Produksi, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Komoditi Ekspor di Indonesia Tahun 2015-2020

Melinda Okta Kusumawardani

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia

*Correspondence: melindaoktaa16@gmail.com

Abstrak. Ekspor menjadi sumbangsih terbesar pendapatan devisa tiap negara. Peran Indonesia ikut andil dalam pemain transaksi dagang kancan internasional tidak lepas adanya faktor penentu kesuksesan didalamnya. Studi kuantitatif ini mempunyai tujuan ingin mengetahui kesuksesan ekspor dari impact variabel bebas jumlah produksi, nilai tukar dan inflasi kurun periode 2015-2020. Alas kaki dijadikan center utama Komoditas yang diteliti. Penelitian ini berlokasi di Indonesia yang menggunakan teknik tinjau pustaka data sekunder dengan bentuk deret waktu bulanan. Metode studi kuantitatif yang dijadikan acuan perhitungan analisis yaitu model regresi. Dengan maksud mengetahui impact dari variabel bebas lebih dari satu. Temuan akhir dari penelitian ini menerangkan ekspor alas kaki secara keseluruhan terdapat adanya pengaruh dari variabel bebas jumlah produksi, Nilai Tukar dan Inflasi. Jumlah Produksi secara parsial punya peran positif dalam mendorong kesuksesan ekspor. Disisi lain Nilai tukar dan inflasi hitungan jangka pendek menunjukkan dampak tidak signifikan dalam mendorong kesuksesan ekspor alas kaki. Mengacu pada temuan studi kuantitatif ini besar harapan pemerintah lebih memperhatikan faktor penentu kesuksesan ekspor terkhusus alas kaki agar kebijakan dan inovasi terus diperhatikan.

Kata kunci : ekspor; inflasi; jumlah produksi, nilai tukar

Abstract. Exports are the biggest contributor to each country's foreign exchange earnings. The role of Indonesia in taking part in international trade transaction players cannot be separated from the success factors in it. This quantitative study has the aim of knowing the success of exports from the impact of the independent variables on the amount of production, exchange rates and inflation for the 2015-2020 period. Footwear is the main center of the commodity under study. This research is located in Indonesia which uses a secondary data library review technique in the form of a monthly time series. The quantitative study method used as a reference for analytical calculations is the regression model. With the intention of knowing the impact of more than one independent variable. The final finding of this study explains that overall footwear exports have the influence of the independent variables on the amount of production, exchange rate and inflation. Total Production partially has a positive role in encouraging export success. On the other hand, the exchange rate and inflation in the short term show an insignificant impact in encouraging the success of footwear exports. Referring to the findings of this quantitative study, it is hoped that the government will pay more attention to the determinants of export success, especially footwear so that policies and innovations continue to be considered.

Keywords : exchange rate; export; inflation; total production

PENDAHULUAN

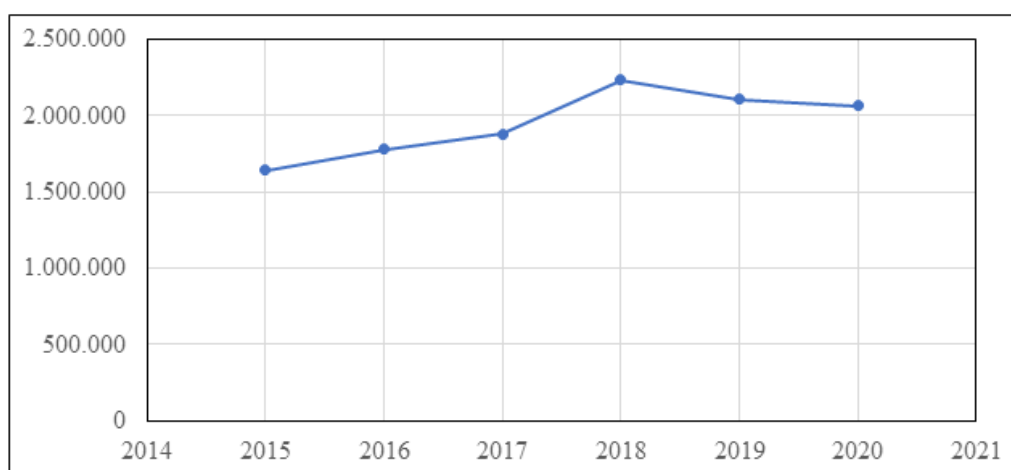
Dewasa ini sudah tidak asing lagi terhadap perdagangan internasional. Perdagangan internasional mampu dibuktikan dari keluar masuknya barang atau jasa baik dalam negeri keluar negeri. Kebutuhan rakyat yang beragam dan tak terbatas menjadikan kapasitas produksi dalam negeri tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Tercantum sebagai penaganut sistem ekonomi terbuka indonesia memiliki peluang guna memperdagangkan dan guna memenuhi kebutuhan masyarakat maupun meningkatkan perekonomian. Perdagangan internasional dapat dikatakan kebebasan serta terbukanya pasar-pasar tiap negara untuk memperdagangkan produksi hasil neggeri ke negara lain. Perdagangan internasional dikatakan sebagai aktivitas perdagangan antar suatu negara yang mempunyai kesepakatan dalam bertransaksi (Setiawan & Lestari, 2011)

Dalam usaha peningkatan perekonomian negara perdagangan internasional bisa dilakukan dengan kegiatan ekspor. Ekspor merupakan kegiatan memperjual belikan hasil produksi atau komoditas dalam negeri ke negara lain yang berupa ouput dengan tujuan mendapatkan keuntungan dan menambah cadangan devisa suatu negara (Mankiw, 2003). Ekspor menjadi upaya penggerak laju perekonomian suatu negara maupun menjadi sumbangsih pendapatan devisa negara. Keanekaragaman sumber daya komoditas yang terdapat di indonesia menjadi salah satu faktor dalam melakukan

kegiatan ekspor. Mulai dari ekspor dari sektor perikanan, kehutanan, pertanian sampai industri, yaitu industri manufaktur.

Boleh dikatakan bahwa sektor industri Indonesia merupakan mesin utama perekonomian bangsa. Sektor manufaktur secara konsisten meningkatkan bagiannya dari output ekonomi negara tiap periode tahun. Perhitungan PDB nasional, Manufaktur memberi sumbangsih terbesar sejak 2010, bahkan selama puncak epidemi yang berlangsung dari 2020 hingga 2011, menurut statistik Kementerian Perindustrian 2022. Sektor industri akan berkontribusi paling besar pada 2021. USD 177,10 miliar mewakili 76,49% dari seluruh ekspor dalam negeri (Kemenperin, 2022). Menurut statistik, sektor manufaktur adalah yang mendorong pendapatan negara. Produksi ialah proses mengubah bahan baku menjadi bahan jadi yang menghasilkan nilai jual. Menurut (Heizer & Render, 2005) produksi merupakan serangkaian kegiatan untuk menghasilkan nilai dalam mengubah input menjadi output barang atau jasa. Jumlah produksi yang besar kan menghasilkan output yang nantinya menuai laba bagi perusahaan. Peningkatan jumlah produksi akan membantu perluasan tempat kerja baru guna memberi peluang pemasukan untuk individu usia produktif (Sutrisno, 2022).

Komoditas industri manufaktur alas kaki (sepatu) indonesia yang saat ini dalam kondisi puncak baik dalam penjualan maupun jumlah produksi. Output alas kaki indonesia ialah 1 dari 10 komoditas primer ekspor andalan yang memberikan perndapatan besar terhadap negara. Menjadi salah satu icon primer komoditi ekspor produk alas kaki di yakini mampu berlomba di kancah global. Setelah China, Vietnam, dan India, industri alas kaki di Indonesia memproduksi 1,4 miliar pasang sepatu secara keseluruhan pada 2018, menyumbang 4,6% dari semua alas kaki yang diproduksi secara global (Kemenperin, 2019).



Sumber: BPS 2015-2020

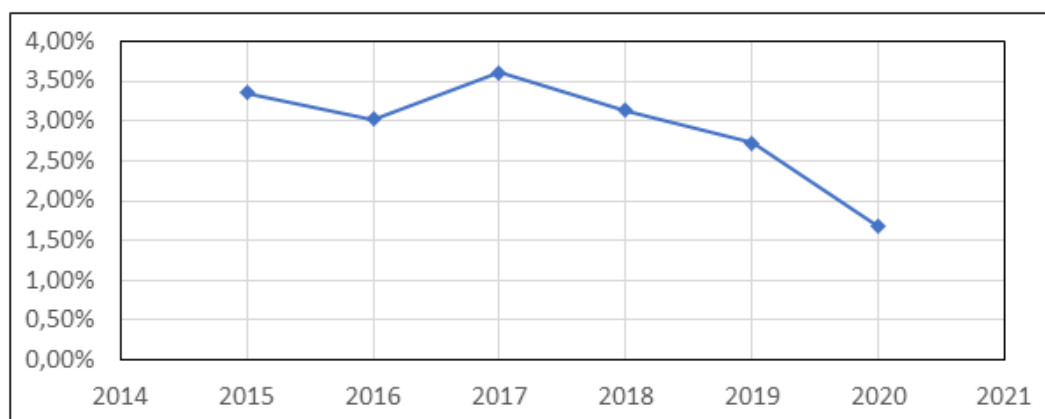
Gambar 1
Jumlah Produksi Alas Kaki di Indonesia Tahun 2015-2020

Jumlah Produksi sepatu atau alas kaki di Indonesia tercatat berprogres naik setiap tahun. Fenomena tersebut terjadi karena penggunaan atau kebutuhan alas kaki di indonesia maupun dunia terhitung mengalami kenaikan baik segi kegunaan, model dan kebutuhan. Tercatat pada tahun 2018 jumlah produksi alas kaki mencapai 2.231.838 ton yang artinya permintaan akan produk alas kaki akan terus bertumbuh seiring berjalannya waktu. Ekspor juga berpengaruh pada nilai tukar dari negara asal ke negara tujuan yang perlu diperhatikan. Menurut (Nopirin, 2012) nilai tukar ialah sebuah harga yang berbeda terdapat dalam dua mata uang akan menghasilkan perbandingan nilai diantaranya. Nilai tukar menjai penentu terhadap perdagangan internasional dalam penjualan maupun pembelian. Seperti yang kita ketahui setiap negara punya mata uang dengan nilai yang berbeda. Dengan demikian bisa mempengaruhi harga dari nilai tukar di setiap negara.

Inflasi juga berpengaruh terhadap ekspor yang bisa dikatakan sebagai kenaikan harga jual suatu produk baik barang atau jasa. Sebagai negara berkembang naik turunnya inflasi sangat berpengaruh. Peningkatan harga barang mengakibatkan permintaan akan suatu barang meningkat tetapi penawaran yang rendah karena bahan baku melonjak yang berdampak pada pengurangan

jumlah produksi. Perusahaan akan mempertimbangkan permintaan produk di pasar maka akan berdampak pada pelonjakan harga pasar yang mengakibatkan produsen beralih konsumsi ke produk lain. Berdasar hal tersebut negara perlu menjaga kestabilan agar inflasi pada kondisi rendah (Janah & Pujiati, 2018).

Gambar 2 pergerakan inflasi di Indonesia sejak tahun 2015-2020. Inflasi tertinggi terjadi periode tahun 2017 sebesar 3,61% sedangkan inflasi terendah terjadi periode tahun 2020 sebesar 1,68%. Inflasi yang terjadi secara fluktuatif akan mempengaruhi proses keluar masuknya material antar negara aatau perdagangan internasional. penanggulangan terjadinya inflasi dapat disiasati dengan mengontrol jumlah uang yang beredar sesuai dengan kegunaan dalam negeri.



Sumber: Bank Indonesia 2016-2020

Gambar 2
Pergerakan Inflasi Per-Tahun di Indonesia Tahun 2015-2020

Studi Terkait impact variabel bebas terhadap ekspor banyak menemukan temuan beragam. Studi dilakukan oleh (Juliarta & Setyari, 2018) , (Putri et al., 2020) dan (Inzani et al., 2021) memaparkan temuan jumlah produksi negatif, tidak berpengaruh terhadap volume ekspor. Disisi lain nilai tukar dan inflasi dipaparkan hasil terdapat pengaruh negatif terhadap ekspor studi dilakukan oleh (Purusa & Istiqomah, 2018). Disisi lain (Mauliana & Jamal, 2020) memiliki output temuan berbeda, jika ekspor dapat terpengaruh adanya tingkat inflasi negara. Sehingga terbentuk urgensi dan tujuan dari studi kuantitatif ini untuk menemukan hasil apakah jumlah produksi sepatu (alas kaki), nilai tukar (kurs) dan inflasi (kenaikan harga) dapat berpengaruh bagus (positif) terhadap ekspor. Studi ini memiliki perbedaan jenis komoditas dan periode penelitian. Diharapkan hasil temuan dalam studi ini mampu memberikan pemikiran kebijakan dan inovasi pertimbangan pemerintah dalam aktivitas ekspor alas kaki di

Literatur

International Trade

International Trade adalah bisa dikatakan sebagai aktivitas berdagang antar satu negara ke negara lain atau perusahaan satu ke perusahaan lain yang mempunyai tujuan memperoleh profit. Adapaun menurut (Adolf, 2016) memaparkan definisi perdagangan internasional merupakan bentuk aktivitas jual beli, dimana para pelaku perdagangan internasional mempunyai tujuan untuk mendapatkan profit dan kebermanfaatan dari upaya tersebut. Secara global perdagangan internasional dimaksudkan untuk memberikan ruang bagi setiap negara untuk andil didalamnya dengan syarat setiap negara mempunyai produk yang memiliki quality, innovative dan superior dibanding negara lain. Dengan demikian dapat memberikan sumbangsih pendapatan negara dan sebagai pendorong laju pertumbuhan ekonomi negara.

Jumlah Produksi

Produksi diartikan sebagai pengolahan dari bahan baku menjadi bahan jadi yang memperhatikan kualitas dan kelayakan produk untuk dipasarkan baik ke dalam negeri maupun ke luar negeri. Menurut Heizer and Render dalam (Ambarwati & Supardi, 2021) serangkaian aktivitas yang

menciptakan produk yang nantinya mempunyai nilai produk dengan melalui tahapan pengolahan bahan baku (input) menjadi bahan jadi (Output). Sebuah produksi akan dilakukan ketika muncul permintaan akan suatu produk sehingga akan mempengaruhi kapasitas atau jumlah produksi yang dihasilkan menurut kebutuhan. Sebagai penggerak ekonomi perlu adanya aktivitas perdagangan dengan bahan (output) yang dihasilkan sesuai permintaan jumlah produksi.

Nilai Tukar

Menurut (Mankiw, 2007) Kurs atau nilai tukar dapat diartikan sebagai harga dari mata uang lain yang digunakan sebagai patokan dalam melakukan perdagangan antar dua negara. Mempurkuat definisi dari mankiw, (Nopirin, 2012) harga dari nilai mata uang antara dua negara mempunyai nilai yang berbeda. Dari perbedaan tersebut bisa dikatan sebagai exchange rate. Setiap negara akan mempunyai sistem untuk mengatur kebijakan nilai tukar yang ada di negaramya.

Inflasi

(Natsir, 2014) Inflasi dapat diartikan sebagai terjadinya fenomena harga yang mengalami kenaikan secara global dan terus berkelanjutan. Mendukung pernyataan dari Natsir, Fahmi (2014) inflasi dapat dikatakan sebagai nilai mata uang mengalami penurunan yang berakibat pada mahalnya harga suatu barang.

Ekspor

Ekspor merupakan kegiatan pemasaran hasil produk dalam negeri baik bentuk barang atau jasa ke luar negeri. Menurut (Amir, 2004) kegiatan mengeluarkan hasil produk dalam negeri dari peredaran untyk didistribusikan ke luar negeri dengan tujuan mendapatkan pembayaran dalam bentuk valuta asing. Sedangkan menurut (Mankiw, 2014) ekspor merupakan hasil pengolahan barang atau jasa yang nantinya diperdagangkan ke luar negeri. Aktivitas ekspor yang berjalan dengan baik nantinya akan menghasilkan peluang keuntungan bagi pelaku ekspor sehingga berimbas positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Deskriptif dan Analisis Inferensial. Analisis Deskriptif dapat diartikan sebagai pegujian data secara spesifik atau menggambarkan sesuai ciri khas tertentu. Disisi lain Analisis Inferensial dapat diartikan sebagai pengujian data yang berupa numerik dengan capaian akhir berupa data statistik. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda dengan alasan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas lebih dari satu terhadap variabel bebas yang menggunakan software *Eviews 10*. Populasi dari penelitian ini merupakan data deret waktu (*time series*) dari bulan januari 2015 hingga bulan desember 2020. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari *Government Data* dan *Literature Study* yang berdasarkan data variabel yang sudah ditentukan dalam penelitian ini. Pengambilan sampel dilakukan melalui tinjauan dari data sekunder yang bersumber dari buku, dokumen dan website resmi dari website resmi BPS, APRESINDO (Asosiasi Persepatuan Indonesia) dalam bentuk data bulanan.

Sampel laporan Nilai Tukar dan Inflasi dari tahun 2015 hingga 2020 yang dipublikasikan oleh BI.

1. (Mankiw, 2003) Ekspor merupakan kegiatan memperjual belikan hasil produksi atau komoditas dalam negeri ke negara lain yang berupa ouput dengan tujuan mendapatkan keuntungan dan menambah cadangan devisa suatu negara. Rasio dinyatakan dalam (Ton) berdasar bulan januari 2015-desember 2020.
2. (Putong, 2013) produksi merupakan aktivitas yang mempunyai tujuan merubah produk non nilai guna menjadi produk yang mempunyai nilai guna. Produk yang mempunyai nilai guna dikatakan jika produk tersebut memiliki kualitas dan kebermanfaatn dari sebelumnya. Rasio dinyatakan dalam (ton) berdasar bulan januari 2015-desember 2020.
3. (Mankiw, 2007) Nilai tukar (kurs) ialah kesepatan nilai yang digunakan dalam transaksi jual beli antar dua negara. Suku bunga acuan didasarkan pada kurs nominal dan kurs aktual. kurs aktual yang digunakan saat menukar produk antar negara. Rasio dinyatakan dalam (\$Rp.) berdasar bulan januari 2015-desember 2020.

4. (Ekawarna & Muslim, 2008) mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan harga yang meluas dan berkelanjutan. Diana dan Dewi (2019) ketika inflasi sangat tinggi, nilai mata uang akan menurun, yang dapat berdampak pada volume ekspor. Rasio dinyatakan dalam (%) bulan berdasar Januari 2015-desember 2020.

Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak dilihat dari hasil nilai *Jarque Bera*. Diasumsikan bahwa nilai *Jarque Bera* > 0.05 maka dinyatakan data terdistribusi normal, Jika < 0.05 dinyatakan sebaliknya.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah antar variabel independent (bebas) mengalami korelasi satu sama lain atau tidak. Syarat dari model regresi ketika dilakukan pengujian multikolinieritas harusnya tidak terjadi korelasi antar variabel. Untuk melihat adanya korelasi antar variabel dapat dilihat dari hasil VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi masalah Multikolinieritas. Disisi lain jika VIF > 10 maka terjadi Multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dipergunakan untuk mendeteksi apakah terjadi korelasi atau interferensi antar variabel pada model regresi. Autokorelasi didasarkan pada perubahan waktu antara waktu sekarang (t) dengan waktu sebelumnya (t-1). Untuk mengetahui apakah data terjangkit autokorelasi bisa dilakukan uji *Serial correlation LM Test*. Untuk asumsinya perlu dilakukan dengan pembuktian spesifik dugaan sementara (hipotesis) sebagai berikut : H_0 : tidak terjadi autokorelasi; H_a : terjadi autokorelasi. Apabila nilai probabilitas pada Prob. Chi-square > 0.05, maka tidak terjadi masalah autokorelasi dengan pernyataan hipotesis H_0 Diterima. Disisi lain, jika nilai Probabilitas Prob. Chi-square < 0.05, maka terjangkit masalah autokorelasi dengan pernyataan hipotesis H_0 Ditolak.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui nilai apakah terjadi ketidaksamaan *Variance Residual* pada model regresi. Maksud dari varian ini dimana distribusi probabilitas mengukur sejauh mana kumpulan bilangan tersebar. Model regresi yang layak memuat data yang tidak terjadi masalah *Homoskedastik* atau *Heteroskedastisitas*. Dengan hasil jika nilai *p-value* atau Prob. Chi-square > 0.05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya jika < 0.05 maka terjadi masalah heteroskedastisitas.

Regresi Linier Berganda

Ghozali (2018) Regresi linier berganda merupakan suatu model regresi dalam pengujiannya terdapat variabel independen (bebas) lebih dari satu apakah dapat mempengaruhi variabel dependen (terikat). Pada model regri akan memunculkan persamaan ekonomi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Artian: Y = Total Ekspor; α = Konstanta (intercept); $\beta_1 X_1$ = Koefisien Jumlah Produksi (X_1); $\beta_2 X_2$ = Koefisien Nilai Tukar (X_2); $\beta_3 X_3$ = Kofisien Inflasi (X_3); X_1 = Variabel Jumlah Produksi; X_2 = Variabel Nilai Tukar; X_3 = Variabel Inflasi; e = Error (Confounding Variable)

Uji F (keseluruhan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara penuh atau keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Sehingga diperoleh hasil statistik model regresi dari *Independen Variable* Jumlah Produksi (X_1), Nilai Tukar (X_2) dan Inflasi (X_3) apakah secara keseluruhan atau penuh berpengaruh pada *Dependen Variable* Ekspor (Y). Dapat dibuktikan dengan pengujian hipotesis apakah menolak atau diterima: H_0 : dinyatakan ditolak apabila nilai probabilitas *Level Of significant* < 0,05; H_a : dinyatakan diterima apabila nilai probabilitas *Level Of Significant* > 0,05.

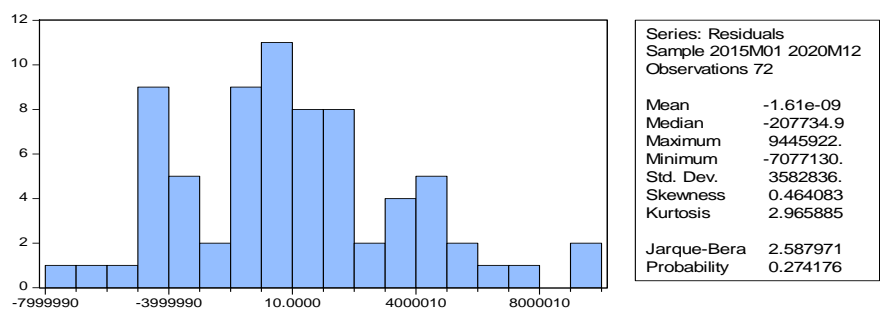
Uji t (sebagian)

Uji T dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh *significant* antara variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengambil keputusan menggunakan dasar perhitungan *significant* berikut: H_0 : dibuktikan jika nilai *significant* > 0,05 dapat diartikan bahwa tidak ada pengaruh *significant* antara variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat); H_a : dibuktikan jika nilai *significant* < 0,05 dapat diartikan ada pengaruh *significant* antara variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi atau R square merupakan pengukuran seberapa besar pengaruh dari *Independen Variable* (X_1, \dots, X_n) terhadap *Dependen Variable* (Y). Dengan asumsi jika perolehan nilai dari koefisien determinasi atau R square sangat kecil atau dibawah 0, maka dapat disimpulkan pengaruh dari variabel independen sangat kecil atau terbatas. Disisi lain, jika nilai koefisien determinasi menunjukkan nilai mendekati angka (1) atau angka (1), maka dapat disimpulkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan menyumbang pengaruh penuh atau sempurna.

HASIL



Sumber: data olahan

Gambar 1
Temuan Uji Normalitas

Temuan uji normalitas dipaparkan grafik 1. Menerangkan bahwa nilai probability sebanyak 0.274176. Atas dasar jika nilai probabilitas lebih dari 0.05, data dinyatakan terdistribusi normal atau residuals terdistribusi normal. Normalitas dilakukan karena sebagai penentu model regresi boleh dilanjut pada uji berikutnya.

Tabel 1
Temuan Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
C	1.51E+14	758.1932	NA
X1	106312.8	143.2703	1.941409
X2	7739.206	744.9839	1.579283
X3	1.70E+11	13.21434	1.828560

Sumber: data olahan

Tabel 1 menunjukkan ada tidaknya pengaruh antar variabel independen. Multikolinearitas berkembang jika $VIF > 10$. Temuan Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Centered VIF X1, X2, dan X3 (1.941409, 1.579283, dan 1.828560). merujuk pada temuan disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Temuan uji autokorelasi pada Tabel 2 dinyatakan tidak terjangkau persoalan autokorelasi. Autokorelasi dapat ditunjukkan pada angka probabilitas lebih dari 0.05. pada tabel angka prob. Chi-square 0.8372 dari R^2 (R-squared) probabilitas lebih dari 0.05. Pengujian Breusch-Godfrey dilakukan pada data kurang dari 100.

Tabel 2
Temuan Uji Autokorelasi

F-statistic	0.163659	Prob. F(2,66)	0.8494
Obs*R-squared	0.355311	Prob. Chi-Square(2)	0.8372

Sumber: data olahan

Tabel 3
Temuan Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.420670	Prob. F(9,62)	0.9192
Obs*R-squared	4.143649	Prob. Chi-Square(9)	0.9017
Scaled explained SS	8.051155	Prob. Chi-Square(9)	0.5290

Sumber: data olahan

Pembuktian heteroskedastisitas pada Tabel 3 uji white dalam mengetahui adanya persoalan ketidakselarasan antar residual. Pada uji white angka prob. Chi-square 0.9017 pada R^2 (R-squared) lebih dari 0.05. dari hasil dinyatakan tidak terjangkau persoalan heteroskedastisitas.

Tabel 4
Temuan Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16124992	12296703	1.311326	0.1942
X1	1145.828	326.0565	3.514201	0.0008
X2	57.64534	87.97276	0.655263	0.5145
X3	-383588.8	411951.8	-0.931150	0.3551
R-squared	0.369395	Mean dependent var		41357427
Adjusted R-squared	0.341574	S.D. dependent var		4669942.
S.E. of regression	3789352.	Akaike info criterion		33.18724
Sum squared resid	9.76E+14	Schwarz criterion		33.31372
Log likelihood	-1190.741	Hannan-Quinn criter.		33.23759
F-statistic	13.27764	Durbin-Watson stat		1.949940
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber: data olahan

Persamaan regresi yang didapat pada Tabel 4 tersebut adalah: $Y = 16124992 (\alpha) + 1145.828 + 57.64534 - 383588.8 + e$

Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. ekspor sama dengan 16124992 jika nilai konstanta 16124992, jika variabel jumlah output (X1), nilai tukar (X2), dan inflasi (X3) semuanya sama dengan nol, dan jika inflasi juga 0.
2. Jika nilai koefisien jumlah produksi sebesar 1145.828 menunjukkan bahwa jumlah produksi mengalami peningkatan sebesar 1%. Jika variabel lainnya tetap, hal ini menunjukkan bahwa jumlah ekspor juga mengalami peningkatan sebesar 1%, yaitu 1145.828 dalam bentuk persentase.
3. Jika nilai koefisien nilai tukar satu persen, maka kenaikan ekspor tersebut setara dengan 57,64534 persen dari total.
4. Jika nilai koefisien inflasi adalah satu persen, maka nilai ekspornya adalah -383588. Angka memaparkan negatif, disimpulkan antara ekspor dan inflasi punya relasi negatif.

Tabel 4 juga menjelaskan

1. Angka prob. t-statistic menunjukkan 0.0008 dimana catatan apabila angka probabilitas kurang dari 0,05 maka ada keterikatan (pengaruh) *significant* terhadap dependen variabel. Dalam artian kuantitas produksi alas kaki indonesia menunjukkan adanya keterkaitan (pengaruh) *significant* terhadap ekspor.
2. Angka statistik prob.t menunjukkan 0.5145 lebih besar dari angka probabilitas 0,05, maka disimpulkan ekspor alas kaki negara indonesia tidak terpengaruh secara *significant* oleh kurs (nilai tukar)

3. Tercantum t-statistic 0.3551 lebih besar dari angka probabilitas 0,05, maka tingkat inflasi di Indonesia tidak berdampak besar terhadap ekspor alas kaki.

Temuan uji simultan pada Tabel 4. F-statistic memuat angka probabilitas 0.00001, dapat diartikan dependen variable terpengaruh simultan dari independen variable. Pernyataannya maka ekspor terpengaruh secara keseluruhan dari kuantitas produksi, perubahan nilai tukar dan tingkat inflasi. Di sisi lain, hasil pengujian untuk menentukan koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai R-squared sebesar 0,369395 yang menunjukkan bahwa kuantitas produksi, perubahan nilai tukar, dan tingkat inflasi semuanya berpengaruh terhadap ekspor secara bersamaan. Sebanyak 63,07% terpengaruh faktor lain diluar studi.

Dampak tingkat produksi terhadap komoditas ekspor 2015-2020

Besarnya produksi alas kaki di Indonesia memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0008 pada uji parsial-t pada output regresi menunjukkan bahwa pada uji parsial-t jumlah produksi (X_1) terdapat pengaruh positif pada ekspor sepatu (alas kaki). Diartikan ketika jumlah produksi meningkat maka dampak bagus pula terhadap ekspor. Temuan yang sama dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kuantitas produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor (Djohan & Sudirman, 2018) dan hasil dari temuan ini didukung oleh temuan penelitian terbaru (Hamzah & Santoso, 2020). Dalam hal ini dapat di asumsikan bahwa bila jumlah produksi semakin bertambah dan inovasi permintaan alas kaki di dunia maka jumlah ekspor juga akan bertambah yang akan berdampak pada bertambahnya jumlah pendapatan devisa negara (Anwar et al., 2019). Dengan cara ini, produsen alas kaki di Indonesia dapat terus berkontribusi pada proses penambahan pasar dan inovasi di setiap tahapannya. Menurut studi dari (Krismawan et al., 2021) mempunyai pemaparan temuan ketika jumlah produksi meningkat maka akan mempengaruhi permintaan kebutuhan, dan produsen akan terus meningkatkan jumlah produksi.

Dampak perubahan nilai tukar terhadap komoditi ekspor 2015-2020

Berdasar output regresi angka probabilitas menunjukkan t-statistic 0.5145, maka disimpulkan ekspor alas kaki negara Indonesia tidak terpengaruh secara *significant* oleh kurs (nilai tukar). Menurut temuan peneliti sebelumnya, dapat mendukung temuan ini (Rezandy, 2021) output uji parsial-t menunjukkan bahwa nilai tukar mata uang negara tidak berdampak besar pada ekspor. Apabila terdapat kejadian peningkatan ekspor maka dapat disimpulkan nilai tukar dalam konsisi *down* atau melemah disisi lain apabila ekspor terdapat kejadian penurunan maka dapat diartikan kurs dalam keadaan menguat. Nilai tukar akan terus mengalami pergerakan. Imbas pergerakan nilai tukar akan menyalurkan dampak pada *supply* dan *demand* dari pasar valuta asing.

Dampak tingkat inflasi terhadap komoditi ekspor 2015-2020

Fakta bahwa inflasi hanya disebutkan secara sepiantas dalam uji parsial-t menghasilkan nilai probabilitas 0.3551, yang menunjukkan bahwa inflasi (X_3) negatif tidak berpengaruh besar terhadap ekspor alas kaki dari Indonesia. Hal ini dimungkinkan untuk ditafsirkan bahwa fluktuasi tingkat inflasi tidak berdampak pada ekspor. Temuan ini didukung oleh (Purusa & Istiqomah, 2018) memaparkan temuan pada jangka pendek tingkat inflasi tidak terdapat pengaruh terhadap ekspor.

SIMPULAN

Menurut hasil penelitian, ekspor alas kaki di Indonesia secara simultan dipengaruhi oleh faktor antara lain kuantitas produksi, fluktuasi nilai tukar, dan tingkat inflasi. Jumlah total produksi memiliki dampak yang cukup besar terhadap jumlah ekspor yang terlihat pada uji parsial. Jika terjadi peningkatan jumlah alas kaki yang diproduksi maka akan terjadi peningkatan permintaan terhadap suatu produk yang akan berdampak pada peningkatan jumlah alas kaki yang diekspor. Disisi lain hitungan jangka pendek, nilai kurs (nilai tukar) hanya sebagian pengaruhnya terhadap ekspor. Jika nilai satu mata uang relatif terhadap mata uang lain meningkat, volume barang yang diekspor dari negara itu akan turun. Namun, jika nilai satu mata uang menurun relatif terhadap mata uang lainnya, volume barang yang diekspor dari negara tersebut akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berdampak pada ekspor. Inflasi dikatakan negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor karena inflasi bisa mempengaruhi harga komoditas ekspor. Bila harga produk mahal maka permintaan akan suatu produk menurun maka berimbas pada jumlah ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolf, H. 2016. *Hukum Perdagangan Internasional*, Rajagrafindo Persada.
- Ambarwati, R., & Supardi. 2021. *Manajemen Operasional dan implementasi dalam industri*. Pustaka Rumah C1nta.
- Amir, M., 2004. *Strategi Memasuki Pasar Ekspor*. PPM.
- Anwar, A. I., Djamal, B. P., & Nurbayani, S. U. 2019. Effects of Foreign Loans, Interest Rate, and Export for the Foreign Exchange Reserves in Indonesia 2002-2016. *Hasanuddin Economics and Business Review*, 3(2), 59. <https://doi.org/10.26487/hebr.v3i2.1942>
- Diana, I. K. A., & Dewi, N. P. M. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika Serikat Di Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 9(8), 1631–1661.
- Djohan, D. A., & Sudirman, W. 2018. Pengaruh Jumlah Produksi, Kurs Dollar Amerika Serikat Dan Cadangan Devisa Terhadap Ekspor Jahe Di Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 7(8), 1587–1614.
- Ekananda, M. 2014. *Ekonomi Internasional*. Erlangga.
- Ekawarna, & Muslim, F. 2008. *Pengantar Teori Makro*, Gaung Persada.
- Fahmi, I. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamzah, R. N., & Santoso, I. H. 2020. Analisis pengaruh produksi, harga ekspor crude palm oil, nilai tukar IDR/USD terhadap volume ekspor crude palm oil Indonesia 2012-2016. *Economie*, 1(2), 183–195. <https://doi.org/10.30742/economie.v1i2.1131>
- Heizer, J., & Render, B. 2005. *Operations Management*. Salemba Empat.
- Inzani, A. N., Suwardi, S., & Arrezqi, M. 2021. The Influence of Tea Total Production and Exchange Rate toward Export Volume of Indonesian Tea (Case on Export Volume of Indonesian Tea 2015-2019). *JOBS (Jurnal Of Business Studies)*, 7(1). <https://doi.org/10.32497/jobs.v7i1.3635>
- Iskandar, C. S., Upa', S., & Iskandar, M. 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Berbasis Technopreneurship*. Deepublish.
- Janah, I. U., & Pujiati, A. 2018. Analisis Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Jalur Ekspektasi dalam Mempengaruhi Inflasi di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 7(4). <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i4.27719>
- Juliarta, I. W., & Setyari, N. P. W. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Tetes Tebu di Indonesia 2012-2018. *E-Jurnal EP Unud*, 10(8), 3474–3500.
- Kemenperin. 2019. *Produksi Alas Kaki*. <https://kemenperin.go.id/artikel/20538/Produksi-Industri-Alas-Kaki-RI-Pijak-Posisi-4-Dunia>
- Kemenperin. 2022. *Produksi Industri Manufaktur*. <https://kemenperin.go.id/artikel/23125/Industri-Manufaktur-Indonesia-Semakin-Ekspansif>
- Krismawan, V., Muchtolifah, & Sishadiyati. 2021. Pengaruh Nilai Tukar, Produksi Karet Indonesia Dan Harga Karet Indonesia Terhadap Ekspor Karet Indonesia Periode Tahun. *Jurnal Ekobis Dewantara*, 4(3), 134–143. https://doi.org/10.26460/ed_en.v4i3.2691
- Mankiw, Gregory, N. 2003. *Teori Makro Ekonomi Terjemahan* (P. G. P. Utama (ed.)).
- Mankiw, N. G. 2007. *Makroekonomi*, Edisi ke-6. Erlangga.
- Mankiw, N. G. 2014. *Pengantar Ekonomi Mikro. Principle of economics*. Salemba Empat.
- Mauliana, R., & Jamal, A. 2020. Export Analysis: Authority of Inflation and Exchange Rate in Asean-8. *Trikonomika*, 19(2), 81–86. <https://doi.org/10.23969/trikononika.v19i2.1776>
- Natsir, M. 2014. *Ekonomi Moneter dan kebanksentralan*. Mitra Wicana.
- Nopirin. 2012. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Makro*. BPFE.
- Purusa, N. A., & Istiqomah, N. 2018. Impact of FDI, COP, and Inflation to Export in Five ASEAN Countries. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 19(1), 94–101. <https://doi.org/10.23917/jep.v19i1.5832>
- Putong, I. 2013. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Mitra Wacana Media.
- Putri, A., Sulistiyani, E., & Paniya. 2020. The Influence of Exchange Rate and Freight Cost Toward Export Volume pf Adidas. *Agregat: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 141–157. https://doi.org/10.22236/agregat_vol4/is2pp
- Rezandy, A. 2021. Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Dan Pendapatan Nasional Terhadap Ekspor Non Migas Indonesia. *Journal of Economics*, 1(3), 95–110.
- Setiawan, H., & Lestari, S. 2011. *Perdagangan Internasional*. Pustaka Nusantara.

Melinda Okta Kusumawardani, *Pengaruh Jumlah Produksi, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Komoditi Ekspor di Indonesia Tahun 2015-2020*

Sutrisno. 2022. The Effect of Education , Regional Minimum Wages and Population Density on Labor Absorption in Indonesia Year. *International Journal of Art and Social Science*, 5(6), 223–228.